



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMK NU SUNAN AMPEL
PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG**

Ifatul Lutfiyah, Anwar Sa'dullah, Ahmad Subekti,

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

E-mail: Ifatullutfiyah11@gmail.com, anwars@unisma.ac.id,
ahmad.subekti@unisma.ac.id

Abstract

In this modernization era, advances in science and technology (science and technology) are increasing and developing along with human development. Human lifestyle has begun to shift to a global life. In carrying out their lives, every human being must not be separated from a convoluted discussion, which in facing it needs attention and help from all of us to get a way out of the debate. This happens because humans are social beings who cannot live alone without the help of others. One of the challenges in life today is the arrangement of the etiquette of social life and morality in life which ultimately can have a negative effect on the surrounding environment, both the family environment and the community environment. The formation of morality for a person determines attitudes, actions and behavior in carrying out life in this world. Therefore, the steps to resolve the morality can be done from childhood. Because at that time it was the right time to instill religious values. This value will strengthen the soul in children until adulthood.

Keywords: teacher, Islamic education, akhlaqul karimah

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, dimana manusia diberikan fitrah atau sifat dasar yang cenderung untuk selalu berbuat baik, memiliki perasaan kasih sayang kepada semua makhluk dan memiliki banyak potensi untuk tumbuh berkembang menuju kepada yang lebih baik, serta bertingkah laku dengan baik atau dalam bahasa agama sering disebut berakhlakul karimah.

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang berakhlak paling mulia” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad)

Dari hadist diatas dapat disimpulkan bahwa diantara hal yang paling mulia bagi manusia sesudah iman dan ibadah kepada Allah ialah akhlak yang paling mulia (Akhlakul Karimah). Dengan berakhlakul karimah maka terciptalah pribadi yang berperilaku mulia pula. Sebaliknya jika tidak bisa menghindarkan dirinya dari akhlak tercela, maka akan lahir pula pribadi yang berakhlak buruk.

Sumber utama dalam membentuk akhlakul karimah yang baik ialah dengan ajaran agama islam, dimana dalam hal ini dapat membentuk manusia untuk percaya dan takwa kepada Allah SWT, serta dapat mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan individu. Dengan mempelajari ajaran agama islam secara baik, seseorang dapat mempertinggi budi pekertinya, serta memperkuat kepribadiannya dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Hal ini karena Islam menyatukan antara dua hal, dimana tidak hanya ajaran normatif saja yang diyakini dan dipahami, melainkan juga diwujudkan dalam kehidupan nyata, dua hal yang disatukan dalam islam antara lain yaitu keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan , antara keimanan dan amal saleh. Oleh karena itu, dalam meyakini ajarannya maka harus disertai dengan perbuatan dan sikap yang baik atau akhlakul karimah serta tingkah laku yang mencerminkan pribadi seorang muslim.

Bukan suatu hal yang mustahil apabila pendidikan agama islam diberikan di sekolah-sekolah secara baik, tertib, dan layak. Maka kehidupan bagi murid-murid akan lebih baik dan dapat dengan mudah mengerjakan tugas mereka dengan sungguh-sungguh dan lancar. Karena pendidikan merupakan kebutuhan sekunder bagi setiap manusia yang harus dipenuhi setelah terpenuhinya kebutuhan primer. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang menjadi keharusan untuk dilaksanakan oleh setiap manusia. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah yang mengharuskan setiap anak mempunyai pendidikan minimal 9 tahun belajar.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik adalah guru. Guru merupakan figur seorang pemimpin, dimana guru dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, karena dalam hal ini guru mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam membentuk dan membangun akhlakul karimah peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, bermanfaat bagi sesama, orang sekitar serta bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Dewasa ini banyak terjadi penurunan akhlak siswa, dimana tata kesopanan yang kurang serta perilaku yang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah sering terjadi dikalangan remaja. Seperti halnya berkata buruk, mencela, melanggar disiplin sekolah, membolos, berkelahi, merokok, berambut gondrong, pacaran, mengejek dan melawan guru (fisik ataupun non-fisik), tawuran antar sekolah, narkoba dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Oleh karena

itu, dalam menjalankan tugasnya guru dituntut untuk lebih ekstra dalam proses pembentukan akhlakul karimah siswa agar tidak terperangkap dalam jalan yang salah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo, masih terdapat beberapa siswa yang sering melakukan pelanggaran sekolah seperti halnya melanggar disiplin sekolah, membolos, berkata buruk, mencela, pacaran, merokok dan sebagainya. Maka dari sinilah peneliti ingin mengetahui seberapa jauh peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu sarana yang mendukung dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Dalam hal ini yang dilakukan peneliti hanya meneliti masalah yang terkait dengan membentuk akhlakul karimah siswa yang ada di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo, serta faktor-faktor yang menghambat peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Maka dari itu peneliti mengambil judul tentang **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang”**

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo. Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan.

Jadi penelitian ini dilakukan langsung ke sekolah dan sasaran penelitiannya adalah siswa-siswi SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo. Nantinya peneliti akan meneliti bagaimana perilaku akhlakul karimah siswa di sekolah tersebut dan ingin mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui wawancara kepada Guru di Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo yang berlokasi di Jl. Subandi No 59, Robyong, Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Dalam menentukan lokasi ini, peneliti melakukannya dengan berbagai pertimbangan antara lain karena ditunjang dengan mudahnya akses jalan menuju ke sekolah, serta keramahan guru dalam menerima peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 teknik yang antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, Observasi merupakan jalan peneliti untuk bisa mengadakan komunikasi dan interaksi dengan objek penelitian. Dengan

metode observasi ini, peneliti ingin mengetahui proses interaksi pendidikan secara langsung. Kedua, wawancara. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam guna untuk menemukan pengalaman-pengalaman serta informasi dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. ketiga Metode Dokumentasi, metode dokumentasi adalah suatu kegiatan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:135).

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam membentuk akhlakul karimah untuk siswa di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam di SMK NU Sunan Ampel bertanggung jawab penuh terhadap akhlak peserta didik. Dalam upaya pembentukan akhlakul karimah siswa, guru pendidikan agama islam bekerja sama dengan seluruh komponen sekolah baik kepala sekolah, guru-guru yang lain, staf, serta seluruh warga sekolah agar terciptanya akhlak yang mulia atau akhlakul karimah bagi peserta didik.

Dari pemahaman diatas mencerminkan bahwa seorang guru PAI memiliki peranan yang begitu penting dalam upaya membentuk, membina dan mengarahkan siswa sehingga mampu menjadi seseorang yang berakhlakul karimah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti dengan berakhlakul karimah antara lain :

1. Akhlak terhadap Allah SWT.

Sikap atau perilaku siswa terwujud dengan ketaqwaan siswa, dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Selain itu, sikap ikhlas yang semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah juga selalu tertanam pada perilaku siswa SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo.

Sejalan dengan pendapat Muhammad Alim (2006 : 153-154) yang menyatakan bahwa Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku maupun perbuatan seseorang yang semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari perintah lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti sikap atau perilaku siswa terhadap Rasulullah SAW diwujudkan dengan mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnah-sunnahnya yang antara lain dengan menjaga sholat dhuha. Selain itu, bentuk dari sunnah-sunnah rasulullah yang sering dilakukan siswa yaitu dengan membaca atau mengamalkan istigfar, karena dengan istigfar dosa-dosa kita akan dijauhkan oleh Allah.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Selain akhlak siswa terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap sesama manusia juga sangat penting sekali, karena sebagai makhluk sosial kita selalu membutuhkan bantuan orang lain. Perilaku siswa SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo terhadap sesama manusia telah mencerminkan sebagaimana mestinya, para siswa selalu bersikap hormat terhadap guru maupun terhadap orang yang lebih dewasa darinya. Hal ini juga tidak lepas dari peran seorang guru pendidikan agama islam yang senantiasa mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu mempunyai sikap hormat dan sopan santun terhadap sesama manusia terlebih kepada orang yang lebih dewasa.

4. Akhlak terhadap diri sendiri

Selain itu, akhlak terhadap diri sendiri juga perlu diterapkan oleh seorang muslim, dari hasil yang ditemukan peneliti bahwa akhlak siswa terhadap diri sendiri diwujudkan dengan siswa selalu menjaga kebersihan diri dan kesucian diri, baik dalam berpakaian, berhias, berjalan, maupun dalam kebersihan makan dan minum.

Disampaikan oleh Alim (2006 : 160) bahwa dengan mempelajari akhlak diharapkan dapat menjadi alat atau wadah bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sempurna). Dalam hal ini insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah

Guru PAI memiliki peran yang sangat signifikan didalam membentuk akhlakul karimah siswa memiliki dalam pembentukan tersebut dapat terfokus pada tiga peranan, yaitu peran guru sebagai pembimbing, dimana guru berusaha untuk membimbing siswa agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya serta membimbing dan menanamkan sikap akhlakul karimah kepada siswa agar terbentuk sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama.

Dalam membimbing siswanya agar berakhlakul karimah guru memberikan pembelajaran pendidikan agama islam, dengan adanya pembelajaran ini akan mempermudah guru dalam mendidik dan mengarahkan siswa. Karena melalui pendidikan dan pengajaran akan memberikan dampak yang baik pada akhlak siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Imron misalnya saja seseorang yang awalnya belum begitu mengetahui tentang ilmu agama, kemudian memperdalam ilmu agamanya dengan cara menuntut ilmu disekolah maka dengan seiring dengan berjalannya waktu ia akan mengerti tentang ilmu agama. Selain itu moral dan akhlaknya juga akan mengalami perubahan dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Haidar Putra Daulay (2009 : 6) yang menyatakan bahwa Pendidikan

Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, serta menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, dan manusia dengan alam semesta.

Peran guru sebagai model, dalam hal ini guru menjadi contoh ataupun teladan bagi siswanya. Oleh karena itu, setiap guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah. Dalam menjalankan perannya sebagai model atau contoh, sikap dan kepribadian seorang guru juga menjadi hal terpenting dalam mendukung akhlakul karimah siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan data bahwa cermin yang tampak pada guru pendidikan agama islam di SMK NU Sunan Ampel antara lain yaitu guru selalu menampilkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimanapun ia berada, guru juga bersikap dan berperilaku amanah, serta berakhlak mulia agar dapat menjadi tauladan atau sebagai contoh bagi siswa nya. Selain itu hubungan antara guru dan siswa di SMK NU Sunan Ampel terjalin begitu dekat, guru juga tidak pernah membedakan siswanya sehingga siswa merasa senang dan nyaman ketika diajar oleh guru.

Guru sebagai motivator, memberikan contoh dalam perannya sebagai motivator, misalnya saja ketika siswa putus asa dan mengalami kesulitan dalam hal belajar, maka peran guru yaitu dengan memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa supaya kembali semangat dalam belajar. Selain itu, bersikap terbuka juga perlu dimiliki oleh seorang guru, artinya bahwa guru di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga tidak membedakan siswanya artinya guru menerima segala kekurangan dan kelebihan setiap siswanya. Guru juga berusaha memahami apabila siswanya mempunyai masalah pribadi, maka guru akan memberikan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa agar mendapatkan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Serta menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa. Oleh karena itu, hubungan antara siswa dengan guru di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo sangat dekat sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat Abudin Nata yang berpendapat bahwa peran yang dilakukan oleh seorang guru begitu luas, guru dituntut agar berperan sebagai informator, motivator, dan instruktur.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti faktor yang mendukung dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang pertama yaitu lembaga pendidikan yang religius, kedua dengan adanya pembelajaran pendidikan agama islam yang efektif. Selain itu tersedianya guru pendidikan agama islam yang memadai juga menjadi faktor pendukung dalam hal ini. Seperti yang dikatakan bapak Imron selaku kesiswaan di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo bahwa semangat dari guru-guru yang luar biasa

dalam mengajarkan kepada siswa akan sangat membantu sekali dalam perkembangan akhlak siswa.

Adanya kerja sama antara guru dengan seluruh civitas akademika yang ada di sekolah dalam mendidik, melatih, dan membimbing siswa serta memberi suri tauladan atau contoh yang baik sehingga terbentuklah akhlakul karimah yang sesuai dengan motto sekolah yaitu Taqwa, Handal, Terampil, Profesional dan Berakhlakul Karimah. Selain itu, dengan adanya kegiatan keagamaan yang diterapkan sekolah seperti pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, serta pembiasaan pembacaan asmaul husna setiap pagi juga menjadi pendukung dalam pembentukan akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2008 : 138) yang menyatakan bahwa akhlak seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat yang ada di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo dalam membentuk akhlakul karimah siswa yaitu keterbatasan waktu mata pelajaran pendidikan agama islam serta materi agama yang dibatasi oleh RPP, selain itu faktor lingkungan atau pergaulan anak-anak juga menjadi faktor penghambat. Misalnya saja ketika siswa bergaul dengan teman yang salah maka akan menghambat proses pembentukan akhlak siswa, pendidikan orang tua siswa yang tidak rata sehingga menyebabkan beberapa wali murid kurang faham dan bersikap acuh tak acuh terhadap perkembangan anak selama di rumah. Kemudian penggunaan media elektronik yang salah juga dapat merusak akhlak siswa. Dan faktor penghambat yang terakhir yaitu kurangnya sarana prasarana seperti belum adanya masjid di sekolah serta simbol-simbol yang dapat memotivasi siswa masih kurang.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan dan dianalisis diatas, sebagai akhir dalam penulisan skripsi ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut mengenai sikap atau akhlak siswa SMK NU Sunan Ampel terhadap beberapa hal antara lain seperti

Akhlak terhadap Allah SWT : Siswa ikhlas dalam melaksanakan program pembiasaan yang diterapkan sekolah, salah satunya yaitu sholat dhuha berjama'ah. Siswa melakukannya dengan ikhlas semata-mata hanya karena Allah SWT. Tetapi ada beberapa siswa masih melakukannya dengan hati yang terpaksa.

Akhlak terhadap Rasulullah SAW : Siswa mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah seperti memperbanyak istigfar dan bacaan sholawat kepada Nabi SAW.

Akhlak terhadap sesama manusia : Saling menghormati baik kepada guru, orang yang lebih dewasa maupun kepada sesama teman. Serta siswa menerapkan budaya

sekolah yaitu 3S (Senyum, Salam, Sapa). Tetapi terdapat beberapa siswa yang acuh tak acuh akan budaya 3S tersebut.

Akhlak terhadap diri sendiri : Siswa selalu menjaga kebersihan dirinya, baik dalam berpakaian, berhias, berjalan, makan dan minum. Selain itu siswa juga menjauhkan diri dari penyakit hati seperti iri, dengki, dan riya'. meskipun terdapat beberapa siswa yang berperilaku atau berpenampilan rapi dan tidak sesuai ajaran agama, seperti laki-laki yang berambut panjang dan siswi perempuan yang memakai rok diatas mata kaki.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa terfokus pada tiga peran, yaitu a) Guru sebagai Pembimbing : Guru melakukan bimbingan dengan pendekatan kepada siswa serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan jalan keluar dari masalah yang dialami siswa. b) Guru sebagai Model : Guru selalu memberikan teladan yang baik bagi siswanya, baik dalam sikap, perilaku, penampilan dan tutur kata dimana pun guru berada. C) Guru sebagai Motivator : Guru memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa baik secara terprogram maupun secara spontan.

Beberapa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pendidikan yang religius, tersedianya guru pendidikan agama islam yang memadai, lingkungan keagamaan yang kondusif baik, kerja sama dengan semua pihak sekolah maupun dengan wali murid serta kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran seperti halnya pesantren romadhon. Sedangkan Faktor Penghambat : Keterbatasan waktu mata pelajaran pendidikan agama islam yang ditentukan oleh RPP, kurangnya motivasi atau dorongan dari orang tua, faktor lingkungan atau teman bergaul yang salah baik di sekolah maupun di luar sekolah serta kurangnya sarana prasarana yang dapat mendukung pembentukan akhlak siswa, seperti halnya masjid dll.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.